

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini merujuk pada beberapa teori dari para ahli yang relevan berdasarkan fokus penelitian yang digunakan. Selain itu, diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teori pada penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

A. Keterampilan Membaca Pemahaman

1. Hakikat Membaca

Pada hakikatnya, membaca merupakan proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pengenalan makna kata sesuai dengan konteksnya merupakan syarat awal yang diperlukan untuk memahami pesan yang terdapat dalam bahan bacaan. Selain itu, membaca juga merupakan salah satu jenis kemampuan reseptif. Disebut sebagai kemampuan yang reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalam-pengalaman baru (Utami, dalam Herliyanto, 2019: 6).

Tarigan (2008: 7-8) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media atau kata-kata/bahasa tulis. Selanjutnya, dipandang dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlaianan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan

penyandian, sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca dapat diartikan sebagai metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang.

Seperti diakui oleh William (dalam Harras, 2011), hingga saat ini menurutnya para pakar masih bersilang pendapat dalam memberikan definisi membaca yang benar-benar akurat. Meskipun demikian menurutnya ada satu yang disepakati oleh seluruh pakar ihwal membaca, yakni bahwasannya unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca yakni pemahaman (*understanding*). Sebab kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman bukanlah kegiatan membaca.

Anderson (dalam Sugiarti, 2012) memapakan bahwa dalam kegiatan membaca ternyata tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam sesuatu yang tersurat (tulisan). Artinya adalah memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Makna akan berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata atau kalimat yang dibaca.

2. Jenis-jenis Membaca

a. Membaca Nyaring

Tarigan (2008: 23) memaparkan, membaca nyaring adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Sejalan dengan pendapat di atas tentang membaca nyaring, Rahim (dalam Herlianto, 2019: 8) mengemukakan, bahwa membaca nyaring adalah keterampilan yang memerlukan pemahaman secara cermat pada pengenalan kata, menyandi kata, dan frasa, serta mendramatisasikan cerita atau memerankan pelaku yang terdapat dalam bacaan.

Broughton menyatakan bahwa membaca nyaring merupakan suatu keterampilan berbahasa yang begitu rumit, kompleks dan penuh dengan seluk beluk. Pertama-tama, seorang pembaca harus mengetahui pengertian aksara di atas halaman kertas dan sebagainya, kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna. Jangan juga abaikan bahwa membaca nyaring itu pada hakikatnya merupakan suatu masalah dalam bentuk lisan atau *oral matter*. Oleh karena itu, khususnya dalam pengajaran bahasa asing, ucapan (*pronunciation*) lebih diutamakan daripada pemahaman (*comphension*) (dalam Tarigan, 2008: 24).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan keterampilan berbahasa yang menggunakan suara cukup keras untuk melafalkan suatu bacaan. Dalam hal membaca nyaring seorang pembaca memerlukan penguasaan keterampilan persepsi. Keterampilan persepsi yaitu penglihatan dan daya tanggap pembaca untuk mengenal dan memahami kata-kata dalam bacaan dengan cepat dan tepat. Maka dari itu membaca nyaring lebih mengutamakan ucapan untuk melafalkan bunyi bacaan daripada pemahaman isi bacaan.

b. Membaca dalam Hati

Rahim (dalam Herlianto, 2019: 9) memaparkan bahwa membaca dalam hati adalah pembelajaran membaca yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengingatkan urutan peristiwa, dan memahami teks secara mendalam. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan, siswa yang penekannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi bacaan, sehingga memperoleh serta memahami ide-ide dalam teks, dan memperkaya kosa kata pembaca.

Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

1) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Jadi,

merupakan sebuah studi saksama, telaah isi, dan penanganan terperinci terhadap suatu teks yang pendek (kurang lebih 2-4 halaman) setiap hari (Herlianto, 2019: 9).

2) Membaca Ekstensif

Utami mengemukakan, bahwa membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Tingkat pemahaman membaca ini tidaklah cukup memahami apa yang dibutuhkan saja. Sependapat dengan hal di atas Tarigan mengemukakan, bahwa membaca ekstensif adalah membaca secara luas, sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sangat singkat. Pengertian atau pemahaman yang bertaraf relative rendah sudah memadai untuk ini, karena memang begitulah tuntutananya dan juga karena bahan bacaan itu sendiri sudah banyak serta berlebihan (dalam Herlianto, 2019).

3. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Secara umum, tujuan membaca menurut Akhadiyah (dalam Resmini, 2007) dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan informasi
- b. Meningkatkan citra diri

- c. Melepaskan diri dari kenyataan
- d. Membaca untuk tujuan rekreatif
- e. Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis.

Menurut Farida Rahim (2008: 11) ada beberapa tujuan membaca yang mencakup: a) kesenangan, b) menyempurnakan membaca nyaring, c) menggunakan strategi tertentu, d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, f) memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis, g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, i) mempelajari tentang struktur teks, dan j) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca harus ada dalam diri setiap pembaca, dengan begitu sebagai pembaca mempunyai awal yang baik untuk memulai kegiatan membaca.

4. Keterampilan Membaca

Keterampilan adalah sebuah usaha untuk mengetahui dan atau memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam KBBI, keterampilan adalah kecakapan orang untuk memahami bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara (Sugono, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki

keterampilan maka dapat memiliki kemampuan pengetahuan, memahami, aplikasi, sintesis, maupun evaluasi.

Fadilah (2017:13) memaparkan bahwa keterampilan membaca pada hakikatnya perlu dimiliki oleh setiap orang terlebih lagi oleh para peserta didik guna mencapai pengetahuan yang lebih luas. Dengan membaca seseorang dapat mengetahui pesan yang disampaikan penulis lewat tulisan.

5. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan bagian jenis kegiatan membaca dalam hati yang hanya mengandalkan kemampuan visual, pemahaman, serta ingatan dalam menghadapi bacaan, tanpa mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir dengan tujuan belajar serta memperoleh wawasan yang lebih luas. Jenis kegiatan membaca seperti ini disebut dengan istilah membaca teliti (Tarigan dalam Fadilah, 2017).

Membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk dari kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca (Resmini, 2007).

Saddhono dan Slamet menyatakan bahwa membaca intensif atau pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai siswa/pembaca. Hal yang serupa

juga dinyatakan oleh Tampubolon, bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses yang melibatkan penalaran dan ingatan dalam upaya menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan pengarang (dalam Fadilah, 2017).

6. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca pemahaman. Laughlin & Allen (dalam Rahim, 2009) memaparkan bahwa prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Guru membaca profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
- d. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- e. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- f. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
- g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
- h. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

- i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
- j. Asasmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Adanya prinsip-prinsip membaca pemahaman di atas maka pengembangan kemampuan membaca pemahaman pada diri siswa dapat terwujud sesuai harapan.

7. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis ada hubungannya dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat sebagai sasaran pembaca. Itulah dunia kepenulisan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur dalam menulis minimal mencapai empat aspek, yaitu (1) aspek gagasan yang akan disampaikan yang berupa topik masalah, (2) aspek tulisan yang berbentuk jenis karangan, sebagai gaya cara menulis karangan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, atau eksposisi agar pembaca dapat mencerna tulisannya, (3) aspek keterpaduan antarparagraf agar tidak tumpang tindih pembahasannya, dan (4) aspek bahasa memilih diksi yang tepat dan gaya bahasa (Munirah, 2015).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. keterampilan menulis tidak datang secara otomatis,

melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang perlu dilatih dan diasah secara tertaur untuk menciptakan sebuah kemahiran yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan seseorang.

Menurut Lado (dalam Tarigan, 2008), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis. Melukis gambar bukanlah menulis. Seseorang pelukis dapat saja melukiskan huruf-huruf Cina, tetapi dia tidak dapat dikatakan menulis, kalau dia tidak tahu bagaimana cara menulis bahasa Cina, yaitu kalau dia tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya.

Sependapat dengan kriteria di atas, dapat dikatakan bahwa menyalin atau mengkopi huruf-huruf ataupun menyusun mindset suatu naskah dalam huruf-huruf tertentu untuk dicetak bukanlah menulis kalau orang-orang tersebut tidak memahami bahasa tersebut beserta representasinya (Mariani dkk, 2018).

Keterampilan menulis didapatkan bukan karena berbakat atau faktor bawaan. Menulis itu termasuk jenis keterampilan karena untuk memperolehnya harus melalui belajar dan berlatih. Keterampilan menulis dapat dimiliki seseorang setelah melalui sebuah proses. Dalam menulis seseorang pasti mempunyai pengetahuan dasar tentang menulis sehingga dapat dipetik manfaat dari kegiatan tersebut (Wiyanto, 2004:17).

8. Tujuan Menulis

Setiap penulis senantiasa akan memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam bentuk tulisan. Bahkan dalam tulisan yang objektif sekali pun keadaan penulis masih tetap tercermin, karena gaya tulisannya senantiasa dipengaruhi oleh nada yang sesuai dengan keinginan penulis yang bersangkutan. Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai dalam setiap jenis tulisan, namun menurut D'Angelo (Salam, 2009: 3) tujuan penulisan itu dapat dibagi menjadi empat tujuan utama, yaitu:

- a. Tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar disebut wacana informative (informative discourse).
- b. Tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasive (persuasive discourse).
- c. Tulisan yang bertujuan menghibur/menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacankesastraan (literary discourse).

- d. Tulisan yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Selanjutnya, menurut Dalman (2015: 13) tujuan menulis ditinjau dari sudut kepentingan seperti yang diuraikan berikut ini.

- 1) Tujuan penugasan. Pada umumnya, para pelajar menulis dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan guru atau sebuah lembaga. Bentuknya bias berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- 2) Tujuan estetis. Bagi sastrawan, menulis puisi, cerpen maupun novel bertujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah cerpen maupun novel.
- 3) Tujuan penerangan. Surat kabar maupun majalah merupakan media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Informasi yang dibutuhkan bias berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, social, maupun budaya.
- 4) Tujuan pernyataan diri. Pernyataan diri dapat dibuat berupa surat pernyataan ataupun surat perjanjian. Hal tersebut menegaskan tentang apa yang telah diperbuat.
- 5) Tujuan kreatif. Menulis sebenarnya berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik berbentuk puisi maupun prosa.
- 6) Tujuan komsumtif. Ada kalanya tulisan

diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

9. Manfaat Menulis

Hernowo (dalam Ishak, 2014: 115) mengatakan ada lima manfaat menulis, yaitu: (1) menulis dapat menjernihkan pikiran, (2) menulis mengatasi trauma, (3) menulis membantu mendapatkan dan meningkatkan kembali akan informasi baru, dan (4) menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis. Selain itu, kreativitas menulis juga dapat memperluas pengetahuan dan sekaligus mempertajam daya pikir seseorang dalam menganalisis perkembangan yang terjadi disekitar kehidupannya.

Adapun menurut Dalman (2015: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Solchan (dalam), keterampilan menulis mempunyai manfaat yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Manfaat tersebut antara lain: (1) memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata, (2) meningkatkan kelancaran tulis menulis dan keterampilan menyusun kalimat, (3) sebuah karangan pada hakikatnya menghubungkan bahan dengan kehidupan, (4) meningkatkan

kemampuan untuk pengaturan dan pengorganisasian, (5) mendorong calon penulis terbiasa mengembangkan suatu gaya penulisan pribadi dan terbiasa mencari pengorganisasian yang sesuai dengan gagasannya sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis yaitu dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuan, meningkatkan pertumbuhan kosakata, dan meningkatkan kelancaran menyusun kalimat yang runtut dan sistematis.

10. Tahap-tahap Menulis

a. Perencanaan Karangan

Menurut Sabarti, secara teoritis proses penulisan meliputi tiga tahap utama yaitu prapenulisan, penulisan dan revisi. Ini tidak berarti bahwa kegiatan menulis dilakukan secara terpisah-pisah. Pada tahap prapenulisan kita membuat persiapan-persiapan yang akan digunakan pada penulisan dengan kata lain merencanakan karangan. Berikut ini dibahas cara merencanakan karangan (dalam Syarif dkk, 2009).

b. Topik

Pemilihan Kegiatan yang mula-mula dilakukan jika menulis suatu karangan menentukan topik. Hal ini untuk menentukan apa yang akan dibahas dalam tulisan. Ada beberapa yang harus dipertimbangkan dalam memilih topik yaitu:

- 1) Topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas. Ada manfaatnya mengandung pengertian bahwa bahasan tentang topik itu akan

memberikan sumbangan kepada ilmu atau profesi yang ditekuni, atau berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Layak dibahas berarti topik itu memang memerlukan pembahasan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni.

- 2) Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis.
- 3) Topik itu dikenal baik oleh penulis.
- 4) Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai;
- 5) Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Setelah berhasil memilih topik sesuai dengan syarat-syarat pemilihan di atas maka yang akan dilakukan selanjutnya membatasi topik tersebut. Proses pembatasan topik dapat dipermudah dengan membuat diagram pohon atau diagram jam.

Ide induk yang menjadi benih atau pangkal awal sesuatu karangan yang akan ditulis hendaknya juga dikembangkan. Setelah ide induk dikembangkan sampai cukup tuntas, langkah berikutnya ialah memilih salah satu saja di antara rincian ide-ide yang muncul itu untuk dijadikan topik karangan. Topik inilah yang kemudian perlu diolah lebih lanjut dengan membatasi topik dengan sebuah tema tertentu. Jadi pada topik ini ditentukan salah satu segi, unsur, atau faktornya yang dijadikan pembicaraan.

Menurut Eka Fitriana (2019: 39) langkah terakhir yang perlu dilakukan pengarang ialah menguraikan atau mengudar rumusan kalimat

ide pokok menjadi sebuah garis besar karangan. Garis besar, rangka atau disebut juga outline adalah suatu rencana kerangka yang menunjukkan ide-ide yang berhubungan satu sama lain secara tertib untuk kemudian dikembangkan menjadi sebuah karangan yang lengkap dan utuh.

Di bawah ini secara ringkas proses ide induk menjadi garis besar karangan menempuh enam langkah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Proses Ide Induk menjadi Karangan

Langkah	Aktivitas Pengarang	Hasil
1	Menemukan ide yang akan diungkapkan mejadi karangan	Ide pokok
2	Mengembangkan ide induk	Rincian ide
3	Memilih salah satu ide menjadi pokok soal	Topik
5	Merumuskan topic berikut temanya dalam sebuah pokok pernyataan.	Tema
6	Menguraikan rumuskan ide pokok menjadi rangka	Garis besar karangan

Setelah mengetahui cara-cara memulai dan teknik memberikan nafas ke dalam tulisan. Sekarang kita melangkah ke proses penulisan. Pada tahap ini, kita hanya membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Adapun proses penulisan tersebut sebagai berikut.

- a. Darf kasar; disini dimulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Ingat untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.
- b. Berbagi; sebagi penulis kita sangat dekat tulisan kita sehingga sulit bagi kita untuk memulai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan. Oleh sebab itu perlu meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman membacanya dan mengatakan bagian manayang benar -benar kuat dan menunjukkan ketidakkonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah. Inilah beberapa petunjuk untuk berbagi.
- c. Perbaiki (revisi); setelah mendapat umpan balik dari teman tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Ingat bahwa penulis adalah tuan dari tulisan Anda jadi Andalah yang membuat umpan balik itu. Manfaatkanlah umpan balik yang dianggap membantu. Ingat tujuan menulis membuat sebaik mungkin.
- d. Menyunting (editing); inilah saatnya untuk membiarkan “editor” otak kini melangkah masuk. Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan

ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikanlah semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerja tepat, dan kalimat-kalimat lengkap.

- e. Penulisan kembali ; tulis kembali tulisan Anda, masukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.
- f. Evaluasi; periksa kembali untuk memastikan bahwa Anda telah menyelesaikan apa yang Anda rencanakan dan apa yang ingin Anda sampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung tahap ini menandai akhir.

Kegiatan menulis dibaratkan seperti seorang arsitektur akan membangun sebuah gedung, biasanya ia membuat rancangan terlebih dahulu dalam bentuk gambar di atas kertas. Demikian pula seorang penulis, membuat kerangka tulisan atau outline merupakan kebiasaan yang perlu dipupuk terus untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Penulis dalam hal ini dibaratkan sebagai seorang arsitek bahasa, yang selain mengetahui bagaimana membangun sebuah tulisan secara utuh, ia tidak boleh mengabaikan dasar-dasar penulisan. Dasar-dasar penulisan ini menjadi fondasi utama dalam penulisan adalah pemahaman kita tentang paragraf. Dengan memahami makna dan ciri-ciri paragraf yang baik, kita akan lebih mampu menuangkan gagasan dan pikiran kita secara lebih runtut, sistematis, dan teratur. Pada dasarnya sebuah tulisan mencerminkan cara berpikir seseorang dan bagaimana ia memandang suatu persoalan (Salem, 2016).

11. Hubungan Menulis dengan Membaca

Menulis dengan membaca merupakan aktifitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan yang bersifat reseptif. Seorang penulis menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi dalam bentuk tulisan. Sebaliknya seorang pembaca mencoba memahami gagasan, perasaan atau informasi yang disajikan.

Burn menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses kegiatan yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Anderson bahwa proses tersebut berupa penyandian kembali dan penafsiran sandi. Kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Lebih dari itu, pembaca menghubungkan dengan kemungkinan maksud penulis berdasarkan pengalamannya dengan kemungkinan maksud penulis berdasarkan pengalamannya. Kridalaksana (dalam Dalman, 2012: 9-10) sejalan dengan pendapat di atas dan menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi bicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Kegiatan membaca dapat bersuara nyaring dan dapat pula tidak bersuara (membaca dalam hati).

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut (Bryne dalam Suparno dan Yunus, 2008). Lebih lanjut Bryne menyatakan bahwa mengarang, pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata tersusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulisan melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan karang-mengarang, pengarang menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan isi hati dan buah pikirannya secara menarik kepada pembaca. Oleh karena itu, di samping harus menguasai topik dan permasalahannya yang akan ditulis, penulis dituntut menguasai komponen: (1) grafologi, (2) struktur, (3) kosakata, dan (4) kelancaran (Dalman, 2012).

Suparno dan Yunus (2008:14-15) memaparkan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Seseorang akan mampu menulis setelah membaca karya orang lain atau secara tidak langsung akan membaca karangannya sendiri. Ketika seseorang membaca karangan orang lain ia akan menemukan topik dan tujuan, gagasan, serta mengorganisasikan bacaan dari karangan yang dibaca.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa membaca mempunyai hubungan erat dengan menulis. Melalui kegiatan membaca kita bisa memperoleh pengetahuan baru dan memahami pemaknaan dari pengetahuan yang telah diperoleh. Semakin banyak memahami bacaan maka semakin banyak wawasan ide terbentuk. Ide tersebut akan semakin berkembang dan kemampuan menulis akan terbentuk dengan berkembangnya ide yang telah tercipta.

12. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang akan memaparkan hasil observasi secara sistematis dan objektif berdasarkan kenyataan atau fakta yang ada. Teks laporan hasil observasi mendeskripsikan tentang bentuk, ciri, dan sifat umum suatu objek. Objek yang dideskripsikan dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, atau berbagai peristiwa di dunia (Yeri, 2018: 42).

Teks laporan hasil observasi hampir mempunyai kesamaan dengan teks deskripsi. Persamaannya adalah sama-sama menyampaikan suatu informasi berdasarkan fakta yang ada. Kedua teks tersebut memiliki perbedaan pada sifatnya. Perbedaan sifat tersebut adalah jika teks laporan hasil wawancara sifatnya universal yang didalamnya ada klasifikasi dan fakta deskripsi, sedangkan teks deskripsi bersifat unik dan individual yang di dalamnya ada deskripsi spesifik.

Secara garis besar teks laporan hasil observasi berisi tentang penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil kegiatan observasi atau pengamatan. Hasil data dari pengamatan kemudian diolah menjadi sebuah teks LHO yang bersifat tidak ada rekayasa untuk menjadi sebuah bacaan dan informasi untuk banyak orang.

13. Struktur Teks LHO

Teks laporan hasil observasi memiliki pola penyajian tertentu. Pola inilah yang dinamakan struktur. Struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas tiga bagian berikut.

- 1) Deskripsi umum yang berisi gambaran umum tentang objek yang diamati.
- 2) Deskripsi bagian, yang berisi gambaran atau penjelasan terperinci tentang bagian-bagian objek yang diamati.
- 3) Deskripsi manfaat yang berisi penjelasan tentang manfaat objek yang diamati.

14. Kaidah Kebahasaan Teks LHO

Sebagai teks yang menggunakan fakta sebagai sumber pengembangan ide, teks laporan hasil observasi harus disajikan dengan menggunakan bahasa baku sesuai dengan kaidah yang berlaku. Selain itu, teks laporan hasil observasi juga harus menggunakan kata-kata yang bermakna lugas agar terhindar dari kesalahan tafsir.

Sawali (2016: 100) menyatakan, dalam penyusunan teks laporan hasil observasi unsur-unsur kebahasaan harus benar-benar diperhatikan. Unsur yang dimaksud antara lain pilihan kata, penggunaan tanda koma, kata depan, huruf kapital, dan keefektifan kalimat. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata benda penjenis dan kata beda pendeskripsian.
 - a. Kata penjenis merupakan kata yang menentukan jenis atau klasifikasi benda yang menyertai.
 - b. Kata pendiskripsian merupakan kata yang mendeskripsikan/menjelaskan kata benda yang dimaksud oleh kata penjenis.
- 2) Menggunakan verba (kata kerja) yang digunakan untuk menjelaskan ciri observasi. Verba yang digunakan terkait dengan penggolongan, klasifikasi, pemilahan, pembeda, dan sebagainya.
- 3) Menggunakan pernyataan berupa fakta, teks laporan hasil observasi disusun berdasarkan pengamatan yang bersumber dari fakta.
- 4) Menggunakan istilah teknis atau ilmiah. Sebagai teks yang berkaitan dengan dunia keilmuan, teks laporan hasil observasi menggunakan istilah teknis, ilmiah, atau kata kajian.

15. Langkah-langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi berdasarkan langkah-langkah di bawah ini (Yeri, 2018: 48).

- a. Menentukan objek pengamatan, objek pengamatan dapat berupa peristiwa, benda, atau hal lain.
- b. Menggunakan data dengan pengamatan objek dan wawancara.

Untuk menyusun laporan data. Data diperoleh melalui dua cara, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap objek yang dipilih dan/atau melalui wawancara dengan narasumber yang memahami objek yang diamati tersebut.

- c. Menyusun klasifikasi umum/definisi umum dan deskripsi tiap-tiap bagian. Data-data diperoleh kemudian menjadi definisi umum atau deskripsi bagian.
- d. Menjabarkan data, data-data yang diperoleh tadi kemudian dijabarkan dalam kalimat pokok dan kalimat penjelas.
- e. Menentukan judul

Jika teks sudah tersusun, tugas terakhir adalah menentukan judul. Judul tentu saja harus menggambarkan isi. Selain itu judul sebaiknya dapat menarik minat orang untuk membaca. Buatlah judul dengan menggunakan kata-kata yang mewakili isi bacaan, serta gunakan judul yang efektif, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang (berteletele).

B. Penelitian Terdahulu

Menulis dan membaca adalah dua keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan. Menulis dan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan atau

menyampaikan gagasan, sedangkan membaca adalah keterampilan memahami tulisan secara bermakna. Seseorang mampu menulis setelah membaca banyak karya/tulisan orang lain (Aeni & Lestari, 2018).

Berkaitan dengan pemaparan diatas dapat dijadikan sebagai faktor peneliti mengenai korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis. Dengan sering membaca pemahaman, maka akan mengasah pola pikir siswa dan melatih siswa menemukan gagasan-gagasan baru untuk ide menulis. dengan begitu keterampilan menulis siswa dapat terlatih dan semakin berkembang. Berkenaan dengan hal tersebut, ada penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Kekeh Naluri, Afifah Zulfa Destiyanti, Yulianti Rasyid, dan Andara Vebbi.

Naluri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasi. Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik (B), dengan nilai rata-rata (80,68). *Kedua*, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik (B), dengan nilai rata-rata (82,52). *Ketiga*, terdapat korelasi keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, dengan derajat kebebasan $n-1$ pada taraf kepercayaan 95%.

Nilai t_{hitung} (14,79) lebih besar daripada t_{tabel} (0,168) yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (14,79.1,68) dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .

Destiyanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MII Ismaria Al-Qur’an Anniyah Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung, bulan Agustus 2017. Populasi penelitian seluruh siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung berjumlah 154 siswa. sampel penelitian sebanyak 70 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrument terdiri dari angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur kebiasaan membaca. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi sederhana. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut. *Pertama*, terdapat hubungan yang positif signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung, dengan perhitungan koefisien korelasi (r_{hitung}) yang diperoleh nilai sebesar 0,593, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% untuk $N = 70$ dan $df = N - 2 = 70 - 2 = 68$ diperoleh angka 0,240 dan terlihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau $0,593 > 0,240$, sehingga

hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Tingkat korelasi atau hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung termasuk dalam kategori “sedang/cukup” yaitu dengan melihat $r_{hitung} = 0,593$. *Kedua*, terdapat sumbangan efektif sebesar 35,2% antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung.

Rasyid (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Keterampilan Menyimak Berita Dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi. Dalam penelitian ini terdapat korelasi signifikan antara keterampilan menyimak berita dengan keterampilan menulis teks berita. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jika seseorang sudah menguasai keterampilan menyimak maka berkembanglah keterampilan berbahasa yang lain, terutama keterampilan menulis. Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baturangkar berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu menuangkan gagasan, pikiran, dan jarang nya mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar. Kemudian keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini disebabkan, pada saat menyimak sebagai siswa masih belum mampu menyerap segala informasi yang sidimaknya secara utuh. Hasil terakhir yaitu keterampilan menyimak berita

memiliki korelasi dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar dengan derajat kebebasan $n-1$ pada taraf kepercayaan 95%. Nilai t_{hitung} (5,55) lebih besar dari t_{tabel} (1,68) yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,55 > 1,68$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Artinya keterampilan menyimak berita dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar dapat diterima karena antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang berarti dari masing-masing variabel.

Andara (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Kemampuan Membaca Kritis Dengan kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu pada tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 30 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan menulis argumentasi tergolong adalah sangat kuat (0,852), artinya kemampuan membaca kritis sangat mendukung terhadap keberadaan kemampuan menulis argumentasi. Di mana variabel kemampuan membaca kritis memberikan kontribusi terhadap variabel kemampuan menulis argumentasi sebesar 72,59%, dan juga terlihat bahwa t_{hitung} hitung lebih besar dari t_{hitung} tabel atau $8,623 >$

1,701, artinya ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan menulis argumentasi.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kekeh Naluri dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang”.	Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu sebagai berikut. 1. Keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik (B), dengan nilai rata-rata (80,68). 2. Keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA	1. Merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. 2. Penelitian yang sama tentang membaca pemahaman dan keterampilan menulis,	1. Tempat penelitian. 2. Waktu penelitian. 3. Objek penelitian. 4. Materi pembelajaran .

	<p>Negeri 1 Padang Panjang berada pada kualifikasi baik (B), dengan nilai rata-rata (82,52).</p> <p>3. Terdapat korelasi keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Panjang, dengan derajat kebebasan-1 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai t_{hitung} (14,79) lebih besar daripada t_{tabel} (0,168) yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (14,79.1,68)</p>		
--	--	--	--

	dengan H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} .		
Afifah Zulfa Destiyanti dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MII Ismaria Al-Qur’an Anniyah Bandar Lampung”.	Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut. 1. Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran	Merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.	1. Tempat penelitian. 2. Waktu penelitian. 3. Objek penelitian. 4. Materi pembelajaran

	<p>Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Ismaria Al- Qur'anniyah Badar Lampung, dengan perhitungan koefisien korelasi (r_{hitung}) yang diperoleh nilai sebesar 0,593, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% untuk $N = 70$ dan $df = N - 2 =$ $70 - 2 = 68$</p>		
--	--	--	--

	<p>diperoleh angka 0,240 dan terlihat bahwa r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} atau 0,593 > 0,240, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.</p> <p>Tingkat korelasi atau hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah</p>		
--	---	--	--

	<p>Bandar Lampung termasuk dalam kategori “sedang/cukup” yaitu dengan melihat $r_{hitung} = 0,593$.</p> <p>2. Terdapat sumbangan efektif sebesar 35,2% antara kebiasaan membaca terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran siswa kelas V MI Ismaria Al-Qur’anniyah</p>		
--	---	--	--

	Bandar Lampung.		
Yulianti Rasyid dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Keterampilan Menyimak Berita Dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar”	Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baturangkar berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu menuangkan gagasan, pikiran, dan jarang nya mendapatkan latihan untuk menulis saat proses belajar. Kemudian keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2	Merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat peneltian. 2. Waktu penelitian. 3. Objek penelitian. 4. Materi pembelajaran 5. Keterampilan berbahasa yang berbeda.

	<p>Batusangkar berada pada kualifikasi baik (B). Hal ini disebabkan, pada saat menyimak sebagai siswa masih belum mampu menyerap segala informasi yang sidimaknya secara utuh. Hasil terkahir yaitu keterampilan menyimak berita memiliki korelasi dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar dengan derajat kebebasan n-1 pada taraf kepercayaan 95%. Nilai t_{hitung} (5,55)</p>		
--	--	--	--

	<p>lebih besar dari t_{tabel} (1,68) yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,55 > 1,68) dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Artinya keterampilan menyimak berita dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batusangkar dapat diterima karena antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang berarti dari</p>		
--	---	--	--

	masing-masing ariabel.		
Vebbi Andara dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Kemampuan Membaca Kritis Dengan kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 9 Kota Bengkulu”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan menulis argumentasi tergolong adalah sangat kuat (0,852), artinya kemampuan membaca kritis sangat mendukung terhadap keberadaan kemampuan menulis argumentasi. Di mana variabel kemampuan membaca kritis memberikan	Merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat peneltian. 2. Waktu penelitian. 3. Objek penelitian. 4. Materi pembelajaran 5. Keterampilan berbahasa yang berbeda.

	<p>kontribusi terhadap variabel kemampuan menulis argumentasi sebesar 72,59%, dan juga terlihat bahwa t_{hitung} hitung lebih besar dari t_{hitung} tabel atau $8,623 > 1,701$, artinya ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis terhadap kemampuan menulis argumentasi.</p>		
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan menulis diperlukan kemampuan memahami bacaan untuk memberikan penjelasan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menganalisis masalah, memberikan suatu penjelasan objek yang dideskripsikan dan melukiskan suatu pemikiran secara rinci dalam

pengorganisasian isi suatu tulisan. Kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan proses pembelajaran. Semakin berkembang keterampilan berpikir seorang siswa, maka mereka itu belajar. Jika siswa semakin sering belajar tentang suatu topik, maka semakin baik kemampuan berpikir mereka.

Semakin sering siswa membaca dan memahami banyak bacaan maka semakin banyak ide dan gagasan yang ia dapatkan. Sehingga, siswa mampu mengembangkan pola pikir, ide, dan gagasan menjadi sebuah tulisan. Maka dengan terbentuknya gagasan dalam menulis maka keterampilan menulis siswa akan berkembang dengan baik. Maka dari itu, keterampilan membaca pemahaman dibutuhkan dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis mengharuskan siswa berpikir untuk mencari ide-ide, mengumpulkan informasi, dan menyusun semua bahan tulisan untuk ditulis secara lebih sistematis dalam suatu teks. Melalui membaca pemahaman maka siswa bisa menemukan banyak ide dan gagasan dari banyak bahan bacaan atau materi. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana korelasi keterampilan membaca pemahaman teks laporan hasil observasi dan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas tujuh MTs Negeri 1 Tulungagung.

Dari pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil korelasi antara keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis pada siswa kelas VII. Siswa akan memahami materi pembelajaran dengan cara membaca materi-materi pembelajaran tentang teks LHO kemudian mengerjakan soal untuk mengetahui seberapa paham siswa

tentang materi yang dipelajari. Setelah itu siswa mulai membaca dan mengamati juga contoh-contoh teks LHO kemudian memahami isi dari teks tersebut. Untuk mengetahui hasil korelasi antara keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis, terlebih dahulu siswa harus melakukan proyek kerja menulis teks LHO secara individu. Dengan begitu hasil tulisan siswa akan di evaluasi agar mengetahui hasilnya sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya atau tidak.

Berikut akan dipaparkan kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan peta konsep agar lebih mudah untuk dipahami.

